

Al-Qur'an dan Pembentukan Karakter: Peranan Hati dalam Pembentukan Karakter Manusia

Otong Suhendar

Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis Jawa Barat

email: suhendar85@iaid.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang peranan dan tugas hati dalam perspektif Al-Qur'an kaitannya dengan pembentukan karakter manusia. Setidaknya ada dua tema utama yang dibahas dalam tulisan ini, pertama, tentang pemahaman tentang hati, dan kedua peranan hati dalam kehidupan manusia. Adapun metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh keterangan bahwa Al-Qur'an menjelaskan berbagai macam peranan hati dan sifat-sifatnya dalam kehidupan manusia. Hati memiliki dua kepribadian yang berbeda, pertama hati yang lembut (*layyin*) dan kedua hati yang keras (*qaswah*). Hati yang lembut merupakan sifat yang harus dimiliki manusia, karena dengan hati yang lembut itu, manusia bisa menampilkan kepribadian dan karakter yang baik, dan sebaliknya, ketika manusia memiliki hati yang keras, maka karakternya pun akan buruk.

Abstract

This article explains the role and duties of the heart in the perspective of the Qur'an in relation to the formation of human character. There are at least two main themes discussed in this article, first, regarding understanding the heart, and second, the role of the heart in human life. The method used in this paper is descriptive using the literature study method. Based on the results of the study, information was obtained that the Al-Qur'an explains various roles of the heart and its characteristics in human life. The heart has two different personalities, first a soft heart (*layyin*) and second a hard heart (*qaswah*). A soft heart is a trait that humans must have, because with a soft heart, humans can display a good personality and character, and conversely, when humans have a hard heart, their character will be bad.

Keywords: Al-Qur'an, Character, Heart

A. Pendahuluan

Di zaman sekarang, tindak kekerasan, asusila dan sejenisnya dianggap hal lumrah. Berdasarkan hasil kajian para pengamat bahwa dari tahun ke tahun banyak terjadi kasus-kasus negatif yang dilakukan, khususnya oleh anak-anak usia remaja. Hal ini merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan, karena dampaknya bukan hanya bagi individu pelakunya, tetapi berdampak juga pada tatanan masyarakat yang lebih luas lagi. Salah satu penyebab utamanya tiada lain adalah dikarenakan merosotnya moral dan menurunnya nilai-nilai karakter.¹ Di saat moral seseorang tidak baik, maka yang nampak adalah menjadi pribadi yang tidak baik pula, akibatnya adalah terjadi berbagai masalah di masyarakat yang dianggap sebagai penyimpangan dan bahkan kejahatan.

Dalam term pendidikan, bahwa memudarnya nilai-nilai akhlak dan moral diakibatkan oleh sistem pendidikan yang keliru dan proses pendidikan yang tidak tepat. Pendidikan yang gagal akan melahirkan *out put* yang gagal pula. Lebih parah lagi akan menjadi wabah bagi masyarakat luas. Sejalan dengan dengan pandangan Thomas Lickona seperti dikutip oleh Muchlis, ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.²

Pendidikan yang dimaksud tidak dalam arti sempit, yaitu terbatas pada pendidikan formal dan non-formal saja. Pada sejatinya, setiap proses yang dilakukan dengan maksud membentuk kepribadian dalam bentuk apapun bisa disebut sebagai pendidikan. Anggapan yang terjadi di sebagian masyarakat adalah bahwa pendidikan adanya di sebuah lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, sehingga sepenuhnya memasrahkan semua urusan yang berkaitan dengan pendidikan kepada para pendidik/guru.

Meskipun para pendidik diarahkan dan disiapkan untuk melakukan pendidikan, tapi pada kenyataannya banyak para pendidik yang tidak bisa sepenuh hati dalam melakukan pengabdian, sehingga sistem dan kurikulum yang dirancang sebaik apapun, tidak akan terlaksana jika para pelakunya tidak siap. Kegiatan pendidikan hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan kognitif dan pentransferan ilmu, kurang menekankan pada aspek afektif. Akibatnya karakter para peserta didikpun sulit dibentuk.

Keberhasilan tidak ditentukan dengan pengetahuan dan kemampuan teknis secara *lahiriyah*, tetapi perlu ditunjang pula dengan kemampuan dalam mengelola diri dan mengembangkan kepribadian. Hasil penelitian yang

¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik*, (Bandung: : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42.

² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

dilakukan di Harvard University menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Menurut penelitian tersebut, kesuksesan ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.³

Manusia dituntut untuk mengembangkan *soft skill* demi terwujudnya kebaikan dan kesalehan. Manusia mempunyai tugas untuk senantiasa menjaga diri, seperti ditegaskan dalam Al-Qur`an surat Al-Maidah: 105,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فِيمَنْ تُنِيبُونَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia harus mampu menjaga dan mengelola diri agar menjadi pribadi yang baik. Senada dengan penafsiran Ibnu Katsir yang menyatakan, Allah menyuruh manusia untuk memperbaiki diri dan memperbanyak kebaikan dengan kesungguhan dan kekuatan yang dimiliki, karena sejatinya orang yang telah terbentuk kesalehan dalam dirinya akan sulit digoyahkan oleh pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.⁴ Manusia yang telah mampu menjaga diri akan menjadi pribadi yang kuat, tidak akan tergoyahkan oleh perubahan zaman dan pengaruh-pengaruh negatif. Untuk sampai kepada kondisi yang demikian, *tazkiyah nafs* menjadi salah cara untuk dilakukan. *Tazkiyah nafs* sangat erat kaitannya dengan penataan hati. Oleh karena itu perhatian serius terhadap penataan hati agar menjadi sehat dan menjaganya agar tidak terkena penyakit menjadi hal paling utama bagi manusia yang ingin mencapai kesalehan individu dan sosial.

B. Pemahaman tentang Karakter

Kata karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan tabiat dan watak. Karakter adalah sifat batin yang ada dalam diri seseorang yang mempengaruhi pikiran dan perilaku.⁵ Definisi karakter yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan), yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam

³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 84.

⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*, jilid. 5 (Cairo: Muassasah Qurthubah, 2000), h. 394.

⁵ Kbbi.web.id/karakter. Akses 21 November 2018.

perilaku.⁶ Menurut Lickona, karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way* (Sifat bawaan yang kuat untuk merespon situasi dengan cara yang baik dan bermoral).⁷

Pada dasarnya karakter merupakan sifat baik dalam diri manusia yang termanifestasikan tindakan nyata yang baik sebagai respon terhadap situasi yang terjadi. Karakter merupakan sifat yang mengendalikan tindakan (*amaliah*) seseorang. Dalam pemahaman yang lebih luas, karakter tidak hanya terbatas pada sifat baik saja, tetapi masuk pula sifat buruk.

Jika mengamati definisi yang ada, karakter sama dengan akhlak (*akhlaq*). Dalam hal ini, Kholid Al-Khorroj mengatakan, akhlak merupakan sifat yang berkaitan erat dengan *amaliah*/tindakan seseorang, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, hewan dan lingkungannya.⁸ Karakter/akhlak bersifat abstrak, tidak bisa dilihat secara kasat mata. Meskipun demikian, indikator-indikator akhlak seseorang bisa dilihat dari tindakannya.

Akhlak menjadi pusat yang mencerminkan tingkah laku manusia.⁹ Ada manusia yang tingkah lakunya baik, dan ada juga yang sebaliknya. Hal demikian tidak terlepas dari karakter atau akhlak yang terbentuk dalam dirinya. Di saat akhlaknya baik (*mahmudah*), maka tindakannya pun akan baik, dan ketika akhlaknya tercela (*mazhmumah*), maka tindakannya pun sesuai dengan akhlaknya tersebut.

Tidak semua sifat yang ada dalam diri manusia dikategorikan akhlak, karena di antara sifat tersebut ada yang disebut dengan sifat alami/naluri (*gharizah*), yang tidak ada kaitannya dengan akhlak. Di saat lapar, manusia akan makan. Hal ini tidak terlepas dari sifat alami manusia; tetapi lain halnya jika manusia makan melebihi kebutuhannya, maka tindakan tersebut dianggap keluar dari sifat alami manusia, yang sekaligus merupakan tingkah laku yang dipengaruhi akhlak dari dalam jiwanya.

Dalam hal ini dibedakan antara sifat alami dan sifat yang dapat diusahakan (*muktasabah*). Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh An-Najjar, membedakan tindakan manusia menjadi dua, yaitu tindakan spontan (*idhtirary*) dan tindakan yang didasari kehendak (*irady/ikhtiyary*), seperti dalam pernyataannya bahwa tindakan spontan (*idhtirary*) muncul dari seseorang tanpa adanya keinginan dan tidak ada kemampuan untuk menolaknya; sedangkan tindakan *ikhtiyari* (didasari keinginan) timbul setelah adanya keinginan dan usaha pelakunya.¹⁰

⁶ Kemendiknas RI, "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa" (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51.

⁸ Khalid bin Jum'ah Al-Kharraj, *Mausû'ah al-Akhlâq* (Kuwait: Maktabah Ahli Al-Atsar, 2009), h. 22.

⁹ Tingkah laku (*suluk*) adalah sesuatu yang nampak dari tindakan makhluk hidup. Secara rinci, *suluk* diartikan dengan aktifitas tubuh atau aktifitas yang dikehendaki oleh makhluk hidup sebagai hasil dari hubungan dan interaksi antara individu tersebut dengan lingkungan yang mengitarinya. Fahmy An-Najjar, *Al-Harb an-Nafsiyyah*, (Riyad: Dar al-Fadhilah, t.t.), h. 15.

¹⁰ Fahmy An-Najjar, *Al-Harb an-Nafsiyyah*, h. 17.

Sifat alami terjadi secara spontanitas, disaat ada sebab, secara langsung akan menimbulkan reaksi. Secara lebih rinci An-Najjar dalam bukunya “*Al-Harb An-Nafsiyyah*” membedakan tingkah laku manusia menjadi tiga:

Pertama, *al-fi’lu at-thabi’i*, yaitu gerakan dan perubahan spontan yang terjadi pada seseorang, seperti mengusap air yang menempel di tubuh, makan, minum, dan sebagainya.

Kedua, *al-fi’lu ad-dharuri*, yaitu perubahan yang timbul dari semua makhluk hidup (biotik). Hal ini pun terjadi secara spontan, tetapi dibarengi dengan kondisi yang tidak bisa ditolak, seperti bernafas.

Ketiga, *as-Suluk al-’aqli al-irady*, yaitu tingkah laku yang dilakukan atas kehendak pelakunya, seperti berjalan, berbicara dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan kategori di atas dapat disimpulkan bahwa karakter atau akhlak bukan sifat bawaan manusia yang terjadi secara spontan, tetapi merupakan sifat yang dapat dibentuk. Dalam hadis riwayat Al-Bukhari disebutkan, Rasulullah *saw.* menyatakan,

((مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أُدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَذَكَّرْ يُذَكِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الْإِيمَانِ))

“Tidak ada kebaikan apapun dalam diriku, yang akan aku sembunyikan dari kalian; siapapun yang bisa menjaga diri, Allah akan menjaganya; siapapun yang merasa cukup, Allah akan mencukupinya; siapapun yang berusaha sabar, Allah akan memberinya kesabaran. Tidak ada pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih banyak daripada sabar”¹²

Isyarat yang terdapat dalam hadis tersebut adalah bahwa kepribadian bisa dibentuk dengan usaha dan pembiasaan, bukan bawaan di saat manusia lahir ke dunia. Pemilihan kehormatan, sikap merasa cukup dan sabar seperti yang dicontohkan dalam hadis adalah sikap-sikap yang bisa diusahakan. Untuk melahirkan tindakan nyata yang baik, perlu adanya pembinaan jiwa dan hati (*tazkiyatu an-nafs*) terlebih dahulu.

C. Hati dalam Perspektif Al-Qur`an

Hati dalam bahasa Arab sering memakai istilah “*qalb*”. Secara etimologi *qalb* bermakna perubahan sesuatu dari bentuk asalnya dan perubahan.¹³ Ar-Razi juga mengatakan bahwa “*qalb*” bisa bermakna nalar (*aql*).¹⁴ Adapun secara

¹¹ Fahmy An-Najjar, *Al-Harb an-Nafsiyyah*, 17-18.

¹² Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Al-Jâmi’ Ash-Shahîh*, jilid 2 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Nomor 1400, h. 534.

¹³ Ibnu Manzhur, *Lisân al-’Arab*, juz 5 (Cairo: Dar al-Ma’arif, t.t.), h. 3713.

¹⁴ Muhammad bin Abu Bakr Ar-Razi, *Mukhtâr as-Shihâh* (Beirut: Makrabah Lubnan, 1995), h. 229.

umum kata “*qalb*” bermakna sistem jaringan otot dalam yang menerima aliran darah dari pembuluh darah aorta.¹⁵

Dalam terminologinya, Al-Ghazali mengartikan *qalb* sebagai segumpal daging yang berada di sebelah kiri dada. Selain itu, *qalb* juga merupakan hakikat manusia itu sendiri. Ia merupakan tempat pengetahuan bagi manusia dan tempat untuk diajak dialog, menerima akibat, teguran dan tuntutan ketuhanan.¹⁶

Dalam Al-Qur'an sendiri, arti *qalb* memiliki ragam makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Makna-makna tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, *qalb* bermakna nalar (*'aql*) seperti dalam Q.S. Qaf/50: 37,

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya” (Q.S. Qaf/50: 37)

Al-Qurtubi menafsirkan kata *qalb* dalam ayat tersebut dengan akal, yaitu akal yang dipakai untuk memahami Al-Qur'an. Hati dimaknai dengan akal, karena hati adalah tempatnya akal.¹⁷ Selain itu, ayat lain yang di dalamnya terdapat kata *qalb* dengan arti akal adalah Q.S. Al-Baqarah/2: 97 dan Q.S. At-Taubah/9: 87.

Kedua, *qalb* bermakna ruh. Hal ini terdapat pada Q.S. Al-Ahzab/33: 10,

﴿إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا﴾

“(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan dan hati naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka” (Q.S. Al-Ahzab/33: 10)

Al-Ashfahani mengartikan *qulub* pada ayat tersebut dengan ruh-ruh,¹⁸ seperti itu juga pada Q.S. Gafir/40: 18.

Ketiga, *qalb* bermakna pendapat (*ar-ra'yu*). Terdapat pada Q.S. Al-Hasyr/59: 14,

﴿لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي فُرَى مُحْتَلِنَةٍ أَوْ مِّنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقَلُوبُهُمْ شَتَّىٰ

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ﴾

“Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok.

¹⁵ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith* (Cairo: Maktabah Asy-Syuruq ad-Dauliyyah, 2005), h. 753.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulûmiddîn*, juz 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), h. 3.

¹⁷ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jâmi' Liakhkâmi al-Qur'ân*, juz 17 (Cairo: Dar asy-Sya'b, t.t.), h. 87.

¹⁸ Al-Husain bin Muhammad Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradâti Alfâzhi al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), h. 309.

Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti” (Q.S. Al-Hasyr/59: 14)

Al-Qurtubi menafsirkan kalimat “*waqulubuhum syatta*” dengan pendapat-pendapat mereka berpecah belah. Pendapat para pelaku kejahatan itu berbeda-beda, dan mereka bersepakat untuk menentang para pelaku kebenaran.¹⁹

Keempat, qalb adalah bagian anggota tubuh yang berada di dalam rongga dada. Makna ini ada di Q.S. Al-Hajj/22: 46,

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الْبُحُورِ﴾

“maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (Q.S. Al-Hajj/22: 46)

Hati dengan arti ini merupakan hati yang menjadi tempat ilmu dan makrifat. Dalam hal ini Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal daging, jika baik, maka seluruh tubuh pun akan baik pula, dan sebaliknya, jika rusak, maka seluruh tubuh pun akan rusak.²⁰

Hati yang berada di dada ini menjadi pusat yang harus diperhatikan oleh manusia. Mereka harus senantiasa menjaganya dari berbagai penyakit yang bisa berdampak buruk pada tingkah laku dan berusaha sekuat tenaga untuk menjaganya dan membiasakannya dengan hal-hal yang baik.

Di dalam Al-Qur`an juga terdapat kata-kata yang senada dengan *qalb*, yaitu “*fu`ad*”, “*shadr*” dan “*nafs*”. Kata *fu`ad* dengan bentuk pecahan katanya di dalam Al-Qur`an maknanya sama dengan *qalb*, misalnya dalam Q.S. Al-Furqan/25: 32 dan Q.S. An-Najm/53: 11. Al-Ashfahani menjelaskan, kata *fu`ad* dikatakan juga untuk *qalb*.²¹

Adapun kata “*shadr*” di dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 44 kali, dan kata *shadr* yang memiliki arti sama dengan *qalb* terdapat pada Q.S. Al-Insyirah/94: 1, Q.S. At-Taubah/9: 14, dan Q.S. An-Nas/114: 5. Sedangkan kata “*nafs*” dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 286 kali. Di antara kata “*nafs*” yang senada dengan “*qalb*” ada pada Q.S. Al-Baqarah/2: 87, 235, dan 284.

¹⁹ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jâmi' Liakhkâmi al-Qur`ân*, juz 18, h. 36.

²⁰ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Jâmi' Ash-Shahîh*, juz 1, h. 28.

²¹ Al-Husain bin Muhammad Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradâti Alfâzhi al-Qur`ân*, h. 415.

Hati merupakan alat untuk menalar, memahami, dan men-*tadabburi* firman-firman Allah, seperti diisyaratkan dalam Q.S. Muhammad/47: 24,

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (Q.S. Muhammad/47: 24)

Kaitannya dengan pembentukan kepribadian yang baik, hati harus dilatih untuk bersikap terbuka dalam rangka menerima dan memahami kebenaran. Kebenaran yang paling utama adalah wahyu atau Al-Qur`an. Meskipun demikian, kebenaran juga bisa datang dari mana saja. Oleh karenanya, tugas utama manusia dalam hal ini adalah menjadikan hati sadar akan adanya kebenaran yang harus diterima. Kepribadian baik tidak mungkin terwujud jika tidak mau mendengarkan nasihat-nasihat atau petunjuk-petunjuk dari luar. Jika manusia tidak mau menerima kebenaran, terutama kebenaran yang bersumber dari wahyu, maka seakan-akan ia tidak memiliki hati, atau yang dalam Q.S. Muhammad/47: 24 disebut telah terkuncinya hati.

Hati merupakan tempat keimanan dan ketakwaan

Telah didefinisikan oleh para ulama bahwa salah satu unsur keimanan adalah adanya pengakuan di dalam hati.²⁵ Hati menjadi alat untuk membenarkan dan meyakini sesuatu. Tanpa adanya hati, keimanan tidak akan terwujud. Karena suatu keyakinan muncul dengan adanya pengakuan dan penetapan di dalam hati. Allah sendiri memberikan pujian terhadap orang-orang yang beriman melalui firmanNya,

﴿أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ﴾

“Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.” (Q.S. Al-Mujadalah/58:22)

Makna dari “*كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ*” sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir adalah bahwasannya Allah menetapkan dan menjadikan keimanan di dalam hati mereka.²⁶ Ar-Razi menjelaskan, keimanan adalah bagian dari aktifitas hati, bukan yang lainnya, sedangkan Islam terkadang menjadi bagian lisan (perkataan). Jika keimanan bagian dari tindakan hati, maka ketika keimanan tidak ada dalam diri, ia tidak dianggap beriman.²⁷

Term lain yang disebutkan Al-Qur`an dari fungsi hati adalah bahwa hati menjadi tempat bersemayamnya ketakwaan. Hal ini tergambar melalui Q.S. Al-Hajj/22: 32,

²⁵ Ibnu Abi Al-'Iz Al-Hanafi, *Syarh al-'Aqidah at-Thahâwiyah* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1391 H.), h. 374.

²⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur`ân Al-'Azhîm*, jilid 4, h. 330.

²⁷ Fakhruddin Muhammad bin Umar Ar-Razi, *Mafâtihi al-Gaib*, jilid 28 (Beirut: Maktabah Lubnan, 1995), h. 121.

﴿ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati” (Q.S. Al-Hajj/22: 32)

Penyebutan kata hati (*qulub*) yang digandengkan dengan kata takwa seperti diungkapkan oleh Al-Baidawi adalah karena hati merupakan tempat tumbuhnya ketakwaan dan kejahatan, atau bahwa hati itu sebagai penggerak keduanya.²⁸

Keimanan dan ketakwaan merupakan kondisi yang luar biasa, yang akan berdampak positif dalam kehidupan nyata. Ketika keimanan dan ketakwaan seseorang baik, maka seluruh kehidupannya pun akan positif, tidak banyak mengeluh, dan tidak merasa takut dalam menghadapi berbagai macam hal yang terjadi. Oleh karena itu, salah satu cara terbesar untuk membentuk karakter yang baik adalah menumbuhkan dan mempertahankan keimanan dan ketakwaan dalam hati, karena tanpa itu, manusia akan bertindak sewenang-wenang dan tanpa rasa malu dalam melakukan tindakan yang dianggap telah melanggar aturan. Manusia jika ingin memiliki karakter kuat dan kepribadian yang baik, maka harus mampu mendidik hatinya agar keimanan dan ketakwaan bisa tumbuh. Jika di dalam hatinya telah wujud kedua sifat ini, maka dipastikan amaliah dan tindakan kesehariannya pun akan baik, karena kebaikan lahir tidak bisa terlepas dari kebaikan batin.

Hati adalah tempat ketenangan

Ketenangan hidup dan termasuk juga ketenangan batin adalah hal yang sangat dicari oleh manusia. Manusia melakukan aktifitas dan menjalani berbagai macam prosesi, tiada lain untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Ketenangan pada hakikatnya ada dalam hati, yang kemudian memancar dan nampak secara lahir melalui tindakan dan gerak. Hal ini bisa kelihatan, misalnya ketika seseorang ketika dirundung kesedihan dan kesusahan, maka hatinya pun akan gelisah, dan kegelisahan itu akan nampak dalam gerak-geriknya. As-Sa'di menjelaskan bahwa yang namanya ketenangan (*as-sakinah*) adalah ketenangan dan ketetapan hati di saat terjadi keruwetan dan urusan-urusan sulit yang membuat hati gelisah, menguras pikiran, dan melemahkan jiwa.²⁹

Di antara ayat yang mengulas tentang ketenangan ini misalnya ayat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 248,

﴿وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ﴾

²⁸ Abdullah bin Muhammad Al-Farisi Al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâru at-ta'wîl*, juz 4, h. 125.

²⁹ Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisîru al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîri Kalâmi al-Mannân*, juz 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah), h. 791.

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu” (Q.S. Al-Baqarah/2: 248)

Ayat lain yang menyebutkan ketenangan adalah Q.S. Al-Fath/48: 4,
 ﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْتَدَّوْا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَبِاللّٰهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Q.S. Al-Fath/48: 4)

Istilah lain yang dipakai Al-Qur`an untuk menunjukkan ketenangan adalah “*thuma`ninah*”, semisal dalam Q.S. Ar-Ra`d/13: 28,

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ أَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra`d/13: 28)

Ragib Al-Ashfahani menjelaskan, *thuma`ninah* adalah ketenangan setelah kegundahan.³⁰ Keberadaan *thuma`ninah* sama dengan *sakinah*, yaitu di dalam hati, seperti yang disinggung pada Q.S. Al-Maidah/5: 113,

﴿قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ لَمَدْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ﴾

“Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu” (Q.S. Al-Maidah/5: 113)

Ketenangan yang diberikan oleh Tuhan ke dalam hati akan menjadi kenyamanan, keyakinan, kekuatan dan ketetapan hati, penyerahan diri kepada Allah dan kerelaan.³¹ Ketenangan merupakan sebuah pendorong yang bisa memunculkan keimanan, penyerahan diri kepada Allah, ketaatan terhadap aturan agama. Karakter seseorang bisa terwujud dimulai dari ketenangan yang ada dalam hatinya. Semakin tenang hati seseorang, maka karakternya pun akan semakin kuat, tapi sebaliknya, semakin gundah hati seseorang, maka perwujudan dirinya pun akan lemah dan goncang.

³⁰ Al-Husain bin Muhammad Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mu`jam Mufradâti Alfâzhi al-Qur`ân*, h. 307.

³¹ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâli al-Qur`ân*, jilid 6 (Cairo: Dar asy-Syuruq, 1995), h. 3318.

Hati adalah wadah untuk menampung berbagai macam perasaan dan insting

Manusia adalah makhluk yang diberikan perasaan dan insting, sehingga bisa melakukan pemilihan dalam hidupnya. Apakah memilih hal yang bisa membahagiakannya atau yang bisa membuatnya susah, apakah memilih yang baik atau memilih yang buruk. Manusia diberi kemampuan untuk bisa membedakan kedua hal yang berbeda yang akan diambilnya. Perasaan dan insting ini bentuknya beragam dan sumbernya pun berbeda-beda. Al-Qusyairi menjelaskan, perasaan merupakan sesuatu yang muncul dalam hati, yang terkadang datang dari Tuhan, atau setan, atau dari dirinya sendiri. Jika perasaan itu muncul dari Tuhan, namanya adalah *ilham*, jika datang dari diri sendiri, namanya adalah *hawajis*, dan jika datang dari setan, maka namanya adalah *waswas*.³²

Perasaan senang, sedih, susah, dan gundah adalah kondisi yang biasa muncul dalam hati manusia. Ini adalah hal yang wajar bagi manusia, bahkan Nabi sendiri pun mengalami perasaan semacam ini, seperti disebutkan dalam Q.S. Al-Hijr/15: 97,

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُكَ دَرَكُ مَا يَقُولُونَ﴾

“Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan” (Q.S. Al-Hijr/15: 97)

Juga dalam Q.S. Hud/11: 12,

﴿فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ دَرَكُكَ أَن يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كِتَابٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾

“Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu” (Q.S. Hud /11: 12)

Hati juga merupakan tempat tumbuhnya perasaan cinta dan kasih sayang. Siapapun tidak bisa mengingkari, bahwa perasaan cinta dan sayang pada lawan jenis, anak, bahkan harta, munculnya dari hati. Inilah naluri manusia yang dijadikan oleh Allah demikian. Di Al-Qur'an sendiri Allah mengisyaratkan bahwa Dia mempererat persaudaraan dan kasih sayang di antara manusia melalui hati, seperti diisyaratkan dalam Q.S. Ali Imran/3: 103,

³² Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Ar-Risâlah Al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar Al-Khair, 1988), h. 83.

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَخْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara” (Q.S. Ali Imran/3: 103)

Perasaan lain yang bisa muncul dalam hati adalah perasaan takut, tunduk, dan pasrah diri kepada Allah. Ini lah perasaan yang sangat perlu dipelihara dalam rangka memperbaiki dan membentuk karakter diri, meskipun perasaan-perasaan lain, seperti rasa cinta dan kasih sayang juga memiliki fungsi dan manfaat. Banyak ayat yang menunjukkan bahwa hati ini bisa menampung perasaan takut kepada Allah, misalnya saja Q.S. Az-Zumar/39: 23,

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَتَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ﴾

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah” (Q.S. Az-Zumar/39: 23)

Di antara kelebihan hati yang lain adalah bahwa hati bisa menampung ilmu dan pemahaman. Artinya bahwa hati bisa bernalar, membaca dan memahami sesuatu. Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Hajj/22: 46,

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الْأَدْجَارِ﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (Q.S. Al-Hajj/22: 46)

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa penyandingan akal pada hati dikarenakan hatilah tempatnya akal seperti halnya pendengaran melalui telinga.³³ Hal ini menjadi perdebatan di kalangan ulama, apakah berpikir itu kegiatan hati atau kegiatan otak. Di antara ulama, semisal Ibnu Qayyim, menjelaskan ayat ini menjadi dalil dan petunjuk bahwa berpikir dan bernalar

³³ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jâmi' Liakhkâmi al-Qur'ân*, juz 12, h. 77.

berhubungan dengan kegiatan hati.³⁴ Asy-Syaukani menjelaskan sekaligus menengahi perselisihan di antara ulama bahwa hati adalah sesuatu yang mendorong akal untuk bekerja meskipun tempatnya di luar hati.³⁵ Artinya bahwa berpikir dan bernalar itu kegiatan hati, akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa hati memiliki hubungan erat dengan otak.

Meskipun hati bisa bersifat lunak yang ditandai dengan perasaan-perasaan positif, tapi ternyata hati juga bisa bersifat keras. Keras hati bisa menghalangi manusia dalam menerima kebenaran, bahkan cenderung untuk menentang kebenaran. Akibat yang nampak dalam kehidupan adalah bahwa para pemilik hati keras akan sulit hidup dalam pergaulan yang baik. Isyarat demikian terdapat dalam Q.S. Az-Zumar/: 22,

﴿أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ الذِّكْرَ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata” (Q.S. Az-Zumar/39: 22)

Di antara perasaan negatif yang diakibatkan oleh hati yang keras adalah adanya perasaan takut dan khawatir, baik pada manusia atau yang bersifat duniawiah, seperti disinggung dalam Q.S. Ali Imran/3: 151,

﴿سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ﴾

“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim” (Q.S. Ali Imran/3: 151)

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa hati memiliki banyak peran dan sifat seperti digambarkan dalam Al-Qur'an. Manusia memiliki peran utama dalam mengatur hati, mau dibawa kemana hati tersebut. Apakah mau diarahkan pada yang baik atau yang buruk. Mereka memiliki pilihan untuk melakukan hal itu. Hati memiliki hubungan erat dengan karakter dan penampilan manusia. Karena pada dasarnya, sesuatu yang nampak itu tidak bisa

³⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *At-Tibyân fi Aqsâmi Al-Qur'ân*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 265.

³⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fannai ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min 'Ilmi at-Tafsîr*, juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 459.

terlepas dari sesuatu yang ada di dalam hati (yang batin). Di saat hati ditata dan diatur agar senantiasa positif, maka karakter yang nampak pun akan baik pula.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Al-Husain bin Muhammad Ar-Ragib. *Mu'jam Mufradâti Alfâzhi al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*. Beirut: Dar-al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Baidhawi, Abdullah bin Muhammad Al-Farisi. *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâru at-ta'wîl*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Al-Jâmi' Ash-Shahîh*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulûmiddîn*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Hanafi, Ibnu Abi Al-'Iz. *Syarh al-'Aqîdah at-Thahâwiyyah*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1391 H.
- Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*. Cairo: Muassasah Qurthubah, 2000.
- Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*. Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *At-Tibyân fi Aqsâmi Al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t. Kbbi.web.id/karakter.
- Kemendiknas RI, "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa". Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Kharraj, Khalid bin Jum'ah. *Mausû'ah al-Akhlâq*. Kuwait: Maktabah Ahli Al-Atsar, 2009.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *al-Mu'jam al-Wasîth*. Cairo: Maktabah Asy-Syuruq ad-Dauliyyah, 2005.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- An-Najjar, Fahmy. *Al-Harb an-Nafsiyyah*. Riyad: Dar al-Fadhilah, t.t.
- al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jâmi' Liakhkâmi al-Qur'ân*. Cairo: Dar asy-Sya'b, t.t.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. *Ar-Risâlah Al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dar Al-Khair, 1988.
- Qutub, Sayyid. *Fî Zhilâli al-Qur'ân*. Cairo: Dar asy-Syuruq, 1995.
- Ar-Razi, Fakhruddin Muhammad bin Umar. *Mafâtihu al-Gaib*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1995.
- Ar-Razi, Muhammad bin Abu Bakr. *Mukhtâr as-Shihâh*. Beirut: Makrabah Lubnan, 1995.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. *Taisîru al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîri Kalâmi al-Mannân*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fannai ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min 'Ilmi at-Tafsîr*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.